

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Balubur Limbangan merupakan wilayah dengan potensi demografis yang sangat signifikan dalam konteks demokrasi lokal. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Garut, generasi muda mendominasi porsi pemilih dengan angka mencapai 53,06% dari total Daftar Pemilih Tetap pada Pilkada 2024 (KPU KAB. GARUT, 2025). Komposisi yang besar ini menjadikan generasi muda bukan sekadar target perolehan suara melainkan sebagai aktor utama yang berperan dalam menentukan arah kebijakan serta masa depan politik lokal. Perhatian terhadap kelompok ini perlu bergeser dari sekadar angka statistik menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka memaknai dan merespons dinamika politik di sekitarnya.

Walaupun jumlahnya signifikan, besarnya proporsi pemilih muda ini dihadapkan pada derasnya arus informasi yang bergerak cepat dan kerap menimbulkan kebingungan. Di era digital, keterlibatan politik generasi muda berpotensi menjadi dangkal sekadar hadir atau mengikuti arus apabila tidak disertai pemahaman isu yang menyeluruh (Suswandy dkk., 2025). Tanpa terbentuknya kesadaran kritis mereka akan mengalami kesulitan dalam menilai institusi, aktor, maupun kebijakan publik secara rasional, maka diperlukan ruang pembelajaran yang berkelanjutan agar partisipasi politik generasi muda memiliki landasan yang kuat dan tidak berhenti pada tataran wacana.

Menanggapi tantangan di tingkat akar rumput berbagai aktor lokal mulai bergerak salah satunya Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kecamatan Balubur Limbangan, sebagai organisasi kepemudaan KNPI berada dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda sehingga posisinya cukup strategis. Kedekatan ini membuat KNPI lebih leluasa menghadirkan ruang sosialisasi politik yang santai dan terbuka, sehingga diskusi bisa berlangsung lebih alami dan terasa dekat dengan keseharian para generasi muda (Pahlepi, 2022).

Inisiatif tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk program diskusi publik bernama Ngawangkong pada tahun 2023. Nama ini diambil dari bahasa sehari-hari masyarakat Sunda agar suasananya terasa santai dan tidak kaku, program yang diadakan secara rutin ini mengangkat berbagai tema yang dekat dengan keresahan generasi muda mulai dari isu “*New Social Movement*” hingga obrolan tentang masa depan bangsa. Lewat Ngawangkong para generasi muda diajak untuk mendengar, bertanya, dan berdiskusi secara terbuka tanpa tekanan seperti menggurui.

Kehadiran Ngawangkong menjadi alternatif baru karena menawarkan cara belajar yang lebih sederhana dan dekat bagi generasi muda yang selama ini merasa politik itu berat dan jauh dari kehidupan mereka. Berbagai tema diskusi pernah diangkat antara lain “*New Social Movement*”. “Edukasi Politik: Suara Muda Penentu Nasib Bangsa”, hingga “Menuju Indonesia Emas atau Indonesia Cemas?”, yang mencerminkan upaya mengaitkan isu-isu politik dengan kegelisahan sosial dan pengalaman aktual generasi muda (KNPI Limbangan, 2024; Prima, 2023). Program ini membuka ruang diskusi dua arah yang setara bukan hubungan yang terkesan menggurui, pendekatan seperti ini sejalan dengan karakter generasi muda saat ini yang kritis dan cenderung kurang tertarik pada metode pendidikan politik yang satu arah atau bersifat indoktrinatif (Sarofah, 2023).

Fenomena tumbuhnya ruang diskusi alternatif di Balubur Limbangan ini sebenarnya merepresentasikan jawaban atas persoalan pendidikan politik dalam skala yang lebih luas di Indonesia. Selama ini praktik pendidikan politik sering kali terjebak pada hal-hal yang bersifat prosedural dan berhenti pada sekadar transfer informasi seperti pengenalan aturan pemilu atau tata cara pencoblosan. Akibatnya, saluran formal yang ada belum mampu menyediakan ruang pembelajaran yang memadai untuk mengolah nilai-nilai demokrasi menjadi kesadaran kritis yang mendalam (Datuzuhriah dkk., 2025).

Dalam hal ini, orientasi politik diposisikan sebagai bagian penting yang menjadi inti dari pendidikan politik itu sendiri. Pendidikan politik yang ideal tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, melainkan merupakan proses sosial yang berkelanjutan untuk membentuk orientasi politik individu yang mencakup aspek

kognitif (pengetahuan), afektif (keterikatan terhadap nilai-nilai demokrasi), dan evaluatif (kemampuan berpikir kritis dalam menilai) (Kuswandi & Syaefa, 2013). Orientasi politik inilah yang kemudian menjadi landasan bagi generasi muda dalam bersikap dan merespons berbagai dinamika sosial politik di kehidupan nyata.

Walaupun Ngawangkong sudah ada dan cukup aktif, itu belum tentu membuat nilai-nilai demokrasi benar-benar terserap oleh para pesertanya. Di sinilah celah yang menarik untuk dilihat lebih jauh, ramainya sebuah program atau banyaknya topik yang dibahas belum tentu para generasi muda benar-benar memahami isu politik secara mendalam. Masih terdapat pertanyaan mengenai bagaimana gagasan-gagasan yang ada dalam program tersebut benar-benar dialami, diproses, dan dirasakan oleh generasi muda sampai akhirnya membentuk cara mereka melihat dan menyikapi politik.

Melihat celah tersebut, penelitian ini menempatkan organisasi kepemudaan sebagai elemen penting dalam mengisi kekosongan yang belum terjangkau oleh pendidikan politik formal. Dalam hal ini, KNPI dipandang tidak sekadar sebagai pelaksana program tetapi lebih sebagai fasilitator ruang sosial yang hidup dan dinamis, penelitian ini juga tidak diarahkan pada pengukuran keberhasilan secara angka, seperti hasil elektoral atau tingkat kehadiran. Fokus utamanya justru pada penggalian secara kualitatif mengenai bagaimana KNPI berperan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan orientasi politik generasi muda melalui proses diskusi yang terjadi di program Ngawangkong.

Berdasarkan seluruh paparan di atas, penelitian ini akan membedah secara mendalam bagaimana peran dan strategi KNPI dalam menghadirkan pendidikan politik alternatif yang relevan bagi generasi muda di tingkat lokal. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk melihat dinamika fasilitasi ruang diskusi tersebut, penelitian ini mengambil judul: **“PERAN KNPI DALAM PENDIDIKAN POLITIK NON-FORMAL: STUDI KASUS PROGRAM NGAWANGKONG DI KECAMATAN BALUBUR LIMBANGAN KABUPATEN GARUT”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi politik generasi muda yang masih rentan

Jumlah pemilih muda di Kecamatan Balubur Limbangan cukup besar (53,06%). Namun, di tengah derasnya informasi digital, banyak generasi muda yang berpotensi terlibat dalam politik secara dangkal sekadar ikut-ikutan jika tidak memiliki pemahaman dan kesadaran kritis.

2. Pendidikan Politik Formal Yang Masih Terbatas

Selama ini, pendidikan politik lebih banyak membahas hal-hal teknis seperti tata cara pemilu dan sering disampaikan secara satu arah. Akibatnya, generasi muda belum benar-benar memahami dan menghayati nilai-nilai demokrasi secara mendalam.

3. Kesenjangan Antara Aktivitas Program dan Proses Pemaknaan

Walaupun KNPI sudah membuat program Ngawangkong sebagai ruang diskusi yang terbuka, ramainya kegiatan dan banyaknya topik yang dibahas belum tentu membuat pesertanya benar-benar memahami politik dengan baik.

4. Proses Terbentuknya Cara Pandang Politik Masih Belum Jelas

Masih belum diketahui secara pasti bagaimana ide-ide yang dibahas dalam program Ngawangkong benar-benar dipahami, dipikirkan, dan dirasakan oleh peserta untuk membentuk orientasi politik mereka (baik secara kognitif, afektif, maupun evaluatif).

5. Belum Tergambarkannya Dinamika Peran Fasilitatif Lembaga

Perlunya pemahaman mendalam mengenai bagaimana tepatnya peran dan strategi fasilitasi yang dijalankan oleh KNPI dalam mengelola ruang diskusi non-formal tersebut, bukan dilihat dari sekadar angka kehadiran, melainkan dari

bagaimana proses pembelajaran sosial politik tersebut dihidupkan, dikelola, dan dimaknai di lapangan.

C. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tetap terfokus dan mendalam, maka kajian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Fokus Subjek dan Lokasi: Penelitian ini secara khusus hanya meneliti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kecamatan Balubur Limbangan. Penelitian tidak membahas pendidikan politik yang dilakukan oleh organisasi kepemudaan atau institusi politik lain di luar wilayah tersebut.
2. Fokus Objek (Program): Kajian ini dibatasi pada program diskusi publik "Ngawangkong" sebagai representasi ruang pendidikan politik non-formal. Penelitian tidak mengkaji bentuk pendidikan politik formal seperti yang berlangsung di sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan resmi lainnya.
3. Fokus Substansi (Proses dan Pemaknaan): Penelitian diarahkan murni pada proses pedagogis yang berlangsung dalam ruang diskusi tersebut, khususnya pada bagaimana pengalaman belajar politik dijalani, diproses, dan dimaknai oleh generasi muda melalui interaksi dialogis.
4. Batasan Evaluasi: Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur, mengkuantifikasi, atau menilai hasil pendidikan politik dalam bentuk capaian perilaku/partisipasi pemilih pada pemilu. Penelitian ini juga tidak ditujukan untuk menilai tingkat keberhasilan atau kegagalan program Ngawangkong sebagai sebuah program kerja kelembagaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan politik yang dilakukan oleh KNPI Kecamatan Balubur Limbangan melalui program Ngawangkong?

2. Bagaimana pemahaman dan pengalaman yang terbentuk dari proses pendidikan politik melalui program Ngawangkong bagi generasi muda di Kecamatan Balubur Limbangan?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama:

1. Untuk memahami proses pendidikan politik yang dilakukan oleh KNPI Kecamatan Balubur Limbangan melalui program Ngawangkong.
2. Untuk memahami pemahaman dan pengalaman yang terbentuk dari proses pendidikan politik melalui program Ngawangkong bagi generasi muda di Kecamatan Balubur Limbangan.

F. Manfa'at Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan politik, khususnya dalam perspektif pendidikan politik nonformal di tingkat lokal. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana proses pendidikan politik dijalankan melalui pendekatan dialogis, serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh generasi muda dalam kehidupan politik mereka. Selain itu, penelitian ini dapat memperdalam penggunaan konsep orientasi politik dalam studi pendidikan politik generasi muda, terutama pada dimensi kognitif, afektif, dan evaluatif yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi dalam ruang diskusi nonformal. Dengan fokus pada proses dan pemaknaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan politik tidak hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan politik yang dijalankan oleh KNPI Kecamatan Balubur Limbangan melalui program Ngawangkong, khususnya dari sudut pandang pelaksana dan peserta. Gambaran ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi organisasi kepemudaan dalam memahami dinamika pelaksanaan pendidikan politik nonformal di tingkat lokal. Bagi KNPI dan aktor kepemudaan lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan pola pendidikan politik yang lebih kontekstual, dialogis, dan selaras dengan karakter generasi muda. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya ruang pembelajaran politik berbasis pengalaman sosial sebagai bagian dari penguatan kehidupan demokratis di tingkat lokal.

G. Kerangka Berpikir

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir



Penelitian ini berangkat dari realitas sosial bahwa generasi muda khususnya generasi muda, menempati posisi dominan dalam struktur pemilih di Kecamatan Balubur Limbangan. Dominasi tersebut dipahami sebagai konteks sosial demokrasi lokal yang menempatkan generasi muda pada posisi strategis bukan sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku memilih. Dalam konteks ini, perhatian penelitian diarahkan pada bagaimana kesadaran dan orientasi politik generasi muda terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan politik dipahami sebagai proses yang tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga berkembang dalam ruang-ruang nonformal yang lebih dekat dengan pengalaman sosial generasi muda.

Ruang nonformal memungkinkan terjadinya interaksi, diskusi, dan pertukaran pandangan yang lebih cair dan kontekstual. Melalui proses tersebut, generasi muda berhadapan dengan isu-isu publik, gagasan politik, serta nilai-nilai demokrasi yang secara bertahap membentuk cara pandang dan orientasi politik mereka. Dalam kerangka ini, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kecamatan Balubur Limbangan diposisikan sebagai aktor lokal yang menjalankan fungsi pendidikan politik nonformal bagi generasi muda. Melalui program Ngawangkong, KNPI menyediakan ruang diskusi yang dirancang lebih terbuka dan bebas, sehingga memungkinkan generasi muda terlibat dalam proses pembelajaran politik tanpa tekanan formal.

Program Ngawangkong dipahami sebagai arena sosial tempat berlangsungnya komunikasi politik, pertukaran pengalaman, serta pemaknaan bersama terhadap isu-isu politik yang relevan dengan konteks lokal. Kerangka berpikir penelitian ini memandang bahwa pendidikan politik dalam program Ngawangkong tidak dapat dipahami hanya dari sisi keberadaan kegiatan atau tema diskusi yang diangkat. Perhatian utama diarahkan pada bagaimana proses diskusi dijalankan dan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh generasi muda sebagai peserta. Pemaknaan ini mencakup cara mereka memahami isu publik, membangun sikap terhadap kehidupan politik, serta membentuk orientasi politik dalam dimensi kognitif, afektif, dan evaluatif. Proses tersebut dipahami berlangsung secara bertahap dan tidak seragam, dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan kedekatan generasi muda dengan isu politik.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami proses pendidikan politik yang dijalankan oleh KNPI Kecamatan Balubur Limbangan melalui program Ngawangkong serta bagaimana generasi muda memaknai pengalaman belajar politik yang mereka alami. Kerangka ini menempatkan pendidikan politik sebagai proses pembelajaran sosial yang dialogis dan kontekstual, sehingga pemahaman terhadap proses dan pemaknaan peserta menjadi kunci dalam membaca peran KNPI dalam pendidikan politik nonformal di lokal.

